



Hubungan Swamedikasi dan Informasi pada Pengunjung Apotik di Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

Relationship of Swamedication on Pharmacy Visitor at Birem Bayeun Health Center Pharmacies Birem Bayeun Sub-District East Aceh District Year 2026

Aminy¹, Fitri Maulina²

^{1,2}Program Studi Akademi Kebidanan Harapan Ibu Langsa

Email Koresponden: ukhtiaminy90@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 31-07-2026

Revised : 02-08-2026

Accepted : 04-08-2026

Published: 06-08-2026

Abstract

Swamedication or self treatment is the most common effort done by the community to overcome the complaints or symptoms of the disease. Swamedication means treating all complaints with over-the-counter medicines at pharmacies or drugstores with initiative or self-awareness without doctor's advice. The purpose of this research is to know the swamedikasi relationship on the pharmacy visitor at the pharmacy of Birem Bayeun Public Health Center, Birem Bayeun Sub-district, East Aceh Regency 2026. The research design used in this research is analytical with cross sectional design. Population of this study all visitors who come to the pharmacy Puskesmas Birem Bayeun Birem Bayeun District of East Aceh in May to June 2026. Minimum sampling is determined according to the formula Lameshow, obtained as many as 49 samples. The study was conducted from May to June 2026 using questionnaires by interview. Statistical test using chi-square test. Based on the characteristics it is known that sex (p value = 0.817) and age (p value = 0.641) are not related to swamedication. While education (p value = 0,000), employment (p value = 0,000) is related to swamedikasi conducted by pharmacy visitors at the pharmacy of Birem Bayeun Public Health Center, Birem Bayeun Sub-district, East Aceh District in 2026. The statistical test shows that there is no relation of source of information with swamedikasi to pharmacy visitor at pharmacy of Birem Bayeun Public Health Center Birem Bayeun Regency of East Aceh Year 2026 with p value 1,000 ($P > 0,05$). For people who want to do swamedikasi should follow the principle of general use of drugs, ie the use of drugs safely and rationally, if can not follow the principle of safe and rational use of drugs should not do swamedication.

Keyword: Swamedication, Pharmacy, Pharmacy Visitor

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan swamedikasi dan informasi pada pengunjung apotik di Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini seluruh pengunjung yang datang ke apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2026. Pengambilan sampel minimal ditentukan menurut rumus Lameshow, didapatkan sebanyak 49 sampel. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2026 menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan karakteristik dapat diketahui bahwa jenis kelamin (p value =



0,817) dan usia (p value = 0,641) tidak berhubungan dengan swamedikasi. Sedangkan pendidikan (p value = 0,000), pekerjaan (p value = 0,000) dan penghasilan (p value = 0,000) berhubungan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan swamedikasi pada pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 dengan p value 0,000 ($P > 0,05$). Bagi masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum, yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional, jika tidak dapat mengikuti prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional sebaiknya jangan melakukan swamedikasi.

Kata Kunci : Swamedikasi, Apotik, Pengunjung Apotik

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat dan sakit tidak dapat dibedakan seperti hitam dan putih. Sehat dan sakit adalah suatu bentangan dan sesuatu yang “kontinum” mulai dari “*well being*” (sehat wal’afiat) sampai dengan mendekati titik nadir atau kematian (Notoatmodjo, 2012).

Ketika sakit, setiap orang memiliki cara sendiri untuk mengobatinya. Ada yang memilih langsung berkonsultasi ke dokter. Ada pula yang berusaha mengobati sendiri, tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Dalam dunia farmasi dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi banyak dipilih masyarakat untuk meredakan atau menyembuhkan keluhan kesehatan ringan atau meningkatkan keterjangkauan akses terhadap pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya. Masyarakat lebih cenderung hanya tahu nama dagang obat tanpa tahu kandungan di dalamnya atau khasiatnya untuk apa (Zakir, 2017).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pengobatan sendiri sebagai pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep tanpa pengawasan dari dokter. Pengobatan sendiri adalah fenomena di seluruh dunia. Di Jerman prevalensi untuk penggunaan obat berdasarkan pengobatan sendiri adalah 27,7%, di Portugal 26,2%, di Spanyol 12,7%, di Kuba 7,3%, di Athena-Yunani 23,4% dan di Pondicherry-India 11,9%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, pria sebesar 34,0% sedangkan wanita 25,0% (Arrais, 2016).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 diketahui bahwa Sejumlah 103.860 atau 35,2 persen dari 294.959 RT di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi RT di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Rerata sediaan obat yang disimpan hampir 3 macam. Dari 35,2 persen RT yang menyimpan obat, proporsi RT yang menyimpan obat keras 35,7 persen dan antibiotika 27,8 persen. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Terdapat 81,9 persen RT menyimpan obat keras dan 86,1 persen RT menyimpan antibiotika yang diperoleh tanpa resep. Jika status obat dikelompokkan menurut obat yang ‘sedang digunakan’, obat ‘untuk persediaan’ jika sakit, dan ‘obat sisa’ maka 32,1 persen RT menyimpan obat yang sedang digunakan, 47,0 persen RT menyimpan obat sisa dan 42,2 persen RT yang menyimpan obat untuk persediaan.



Berdasarkan data Riskesdas 2013 tersebut juga dapat diketahui bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan obat di Provinsi Aceh sebesar 31,6%, dan rata-rata jumlah obat yang disimpan sebesar 2,8%.

Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Banda Aceh, Sjamsuliani menyebutkan bahwa tindakan swamedikasi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah penggunaan obat-obatan secara bebas, tanpa melalui petunjuk dokter. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan dan dampak penggunaan obat-obatan, asumsi masyarakat terhadap akses ke pelayanan kesehatan yang sulit dan mahal, serta mudahnya mendapatkan obat-obatan yang dijual secara bebas. Masyarakat beranggapan bahwa saat sakit harus menggunakan antibiotik untuk mempercepat penyembuhan. Namun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa pemakaian antibiotik yang tidak tepat, dapat membunuh kuman baik yang berguna dalam tubuh (Wardah, 2026).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat/pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya, dan jarak ke sumber pengobatan. Perilaku swamedikasi dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dari interaksi manusia dengan lingkungannya (Kartajaya et al., 2011).

Sumber informasi sangat berpengaruh terhadap pengunjung apotik dalam melakukan tindakan swamedikasi. Salah satu faktor penentu yang berperan dalam pengobatan sendiri/*self medication* yaitu tersedianya sumber informasi tentang obat dan pengobatan. Ketersediaannya informasi tentang obat dapat menentukan keputusan dalam pemilihan obat. Obat yang diiklankan sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan No.386 tahun 1994 yaitu obat harus sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tergolong obat bebas dan bebas terbatas.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada 10 pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun didapatkan data bahwa sebagian besar (70%) lebih memilih mengobati penyakitnya sendiri jika mengalami sakit dengan membeli obat bebas atau menggunakan ramuan herbal (tanaman obat tradisional) karena beranggapan penggunaan obat bebas yang ada di warung ataupun penggunaan tanaman obat sebagai swamedikasi akan menghemat banyak waktu dan biaya yang diperlukan, terutama bagi golongan umur dewasa tua. Golongan-golongan orang tua ini mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata.

Menurut salah seorang tenaga kesehatan yang bertugas pada bagian apotik di Puskesmas Birem Bayeun menyebutkan bahwa pada tahun 2017 lebih dari 60% dari anggota masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Birem Bayeun melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat bebas yang dijual di warung-warung seperti paramex untuk sakit kepala, promag untuk nyeri lambung, konidin untuk sakit kepala, bintang tujuh untuk sakit gigi dan lain-lain. Yang lebih membahayakan adalah obat-obatan tersebut tetap disimpan dan digunakan ketika mengalami sakit berulang walaupun sudah lama.



Seharusnya obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (*misused*) atau disalah gunakan atau rusak/kadaluarsa. Obat sisa dalam hal ini adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak dihabiskan. Setidaknya ada lima komponen informasi yang yang diperlukan untuk swamedikasi yang tepat menggunakan obat modern, yaitu pengetahuan tentang kandungan aktif obat (isinya apa?), indikasi (untuk mengobati apa?), *dosage* (seberapa banyak? seberapa sering?), efek samping, dan kontra indikasi (siapa/kondisi apa yang tidak boleh minum obat itu?).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan rancangan bedah lintang (*cross sectional*) yaitu suatu penelitian untuk mempelajari variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan untuk mengetahui Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 49 pengunjung yang datang ke apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tanggal 21-30 Juni tahun 2026 untuk mengetahui Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026, data yang di peroleh dari hasil tabulasi data primer berdasarkan jawaban kuesioner dari responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1 Analisis Univariat

a. Swamedikasi

Tabel 1.1 *Distribusi Frekuensi Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Swamedikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	38	77,6
2	Rendah	11	22,4
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 38 responden (77,6%).



b. Jenis Kelamin

Tabel 1.2 *Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	23	46,9
2	Perempuan	26	53,1
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (53,1%).

c. Usia

Tabel 1.3 *Distribusi Frekuensi Usia Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Masa Remaja Akhir	6	12,2
2	Masa Dewasa Awal	17	34,8
3	Masa Dewasa Akhir	18	36,7
4	Masa Lansia	8	16,3
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas dengan usia yang tergolong masa dewasa akhir yaitu sebanyak 18 responden (36,7%) dan minoritas dengan usia yang tergolong masa remaja akhir yaitu sebanyak 6 responden (12,2%).

d. Pendidikan

Tabel 1.4 *Distribusi Frekuensi Pendidikan Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	16,3
2	SD/MI/ sederajat	7	14,3
3	SLTP/MTs/ sederajat	18	36,7
4	SLTA/MA/SMK/ sedera	10	20,5
5	jat Diploma/Sarjana S1/S2	6	12,2
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)



Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas dengan pendidikan SLTP/MTs/ sederajat yaitu sebanyak 18 responden (36,7%) dan minoritas dengan pendidikan Diploma/Sarjana S1/S2 yaitu sebanyak 6 responden (12,2%).

e. Pekerjaan

Tabel 1.5 *Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja/IRT	20	40,8
2	Petani/Nelayan/Buruh	15	30,6
3	Pedagang/Wiraswasta	8	16,3
4	PNS/Karyawan	6	12,2
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas tidak bekerja/IRT yaitu sebanyak 20 responden (40,8%) dan minoritas dengan pekerjaan PNS/Karyawan yaitu sebanyak 6 (12,2%).

f. Sumber Informasi

Tabel 1.6 *Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026*

No	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Ada	23	46,9
2	Ada	26	53,1
Total		49	100

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) mayoritas tidak ada sumber informasi yaitu sebanyak 23 responden (46,9%).

2 Analisis Bivariat

a. Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan karakteristik

1) Hubungan Jenis Kelamin dengan Swamedikasi

Tabel 2.1 *Distribusi Frekuensi Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan Jenis Kelamin*



Jenis Kelamin	Swamedikasi						P Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Laki-Laki	17	34,7	6	12,2	23	46,9	0,817
Perempuan	21	42,9	5	10,2	26	53,1	
Jumlah	38	77,6	11	22,4	49	100	
df = 1	P > 0,05				P = 0,817		

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) terdapat 23 (46,9%) pengunjung laki-laki mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 17 responden (34,7%) dan 26 (53,1%) pengunjung perempuan mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 21 responden (42,9%).

2) Hubungan Usia dengan Swamedikasi

Tabel 2.2 Distribusi Frekuensi Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan Usia

Usia	Swamedikasi						P Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Masa Remaja Akhir	4	8,1	2	4,1	6	12,2	0,641
Masa Dewasa Awal	12	24,6	5	10,2	17	34,8	
Masa Dewasa	15	30,6	3	6,1	18	36,7	
Akhir	7	14,3	1	2,0	8	16,3	
Masa Lansia							
Jumlah	38	77,6	11	22,4	49	100	
df = 3	P > 0,05				P = 0,641		

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) terdapat 6 (12,2%) pengunjung dengan usia masa remaja akhir mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 4 responden (8,1%), 17 (34,8%) pengunjung dengan usia masa dewasa awal mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 12 responden (24,6%), 18 (36,7%) pengunjung dengan usia masa dewasa akhir mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 15 responden (30,6%) dan 8 (16,3%) pengunjung dengan usia masa lansia mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 7 responden (14,3%).

3) Hubungan Pendidikan dengan Swamedikasi

Tabel 2.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan Pendidikan



Pendidikan	Swamedikasi						P Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Sekolah	8	16,3	0	0,0	8	16,3	0,000
SD/MI/ sederajat	7	14,3	0	0,0	7	14,3	
SLTP/MTs/ sederajat	18	36,7	0	0,0	18	36,7	
SLTA/MA/SMK/ sederajat	4	8,2	6	12,2	10	20,5	
Diploma/Sarjana S1/S2	1	2,0	5	10,2	6	12,2	
Jumlah	38	77,6	11	22,4	49	100	
df = 4	P < 0,05				P = 0,000		

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 2.3 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) terdapat 8 (16,3%) pengunjung tidak sekolah keseluruhan dengan swamedikasi tinggi, 7 (14,3%) pengunjung berpendidikan SD/MI/ sederajat keseluruhan dengan swamedikasi tinggi, 18 (36,7%) pengunjung berpendidikan SLTP/MTs/ sederajat keseluruhan dengan swamedikasi tinggi, 10 (20,5%) pengunjung berpendidikan SLTA/MA/SMK/ sederajat mayoritas dengan swamedikasi rendah yaitu sebanyak 6 responden (12,2%) dan 6 (12,2%) pengunjung berpendidikan Diploma/Sarjana S1/S2 mayoritas dengan swamedikasi rendah yaitu sebanyak 5 responden (10,2%).

4) Hubungan Pekerjaan dengan Swamedikasi

Tabel 2.4 *Distribusi Frekuensi Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan Pekerjaan*

Pekerjaan	Swamedikasi						P Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Bekerja/IRT	20	40,8	0	0,0	20	40,8	0,000
Petani/Nelayan/ Buruh	15	30,6	0	0,0	15	30,6	
Pedagang/ Wiraswasta	2	4,1	6	12,2	8	16,3	
PNS/Karyawan	1	2,0	5	10,2	6	12,2	
Jumlah	38	77,6	11	22,4	49	100	
df = 3	P < 0,05				P = 0,000		

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 2.4 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) terdapat 20 (40,8%) pengunjung yang tidak bekerja/IRT keseluruhan dengan swamedikasi tinggi, 15 (30,6%) pengunjung yang bekerja sebagai petani/nelayan/buruh keseluruhan dengan swamedikasi tinggi, 8 (16,3%) pengunjung yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta



mayoritas dengan swamedikasi rendah yaitu sebanyak 6 responden (12,2%) dan 6 pengunjung yang bekerja sebagai PNS/Karyawan mayoritas dengan swamedikasi rendah yaitu sebanyak 5 responden (10,2%).

- b. Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan sumber informasi

Tabel 3.1 *Distribusi Frekuensi Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 berdasarkan sumber informasi*

Sumber Informasi	Swamedikasi						P Value
	Tinggi		Rendah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Ada	18	36,7	5	10,2	23	46,9	0,000
Ada	20	40,8	6	12,2	26	53,1	
Jumlah	38	77,6	11	22,4	49	100	
df = 1	P < 0,05				P = 0,000		

Sumber data primer (Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa dari 49 responden (100%) terdapat 23 (46,9%) pengunjung yang tidak ada sumber informasi mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 18 responden (36,7%) dan 26 (53,1%) pengunjung yang ada sumber informasi mayoritas dengan swamedikasi tinggi yaitu sebanyak 20 responden (40,8%).

Pembahasan

Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 dengan swamedikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak pengunjung yang melakukan pengobatan sendiri tanpa harus datang ke dokter dari pada pengunjung yang melakukan pengobatan dengan resep dokter

Menurut Muharni (2015), swamedikasi atau pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Mengobati diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter.

Menurut Apriliani (2013), swamedikasi adalah tindakan mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter. Beberapa keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat dengan tindakan ini ialah masyarakat akan banyak menghemat waktu dan biaya dari pada harus pergi ke dokter, murah, penyakit masih ringan. Obat-obatan yang digunakan pada pengobatan swamedikasi dapat diperoleh



dengan mudah di toko obat atau apotek. Akan tetapi, selain membawa keuntungan tindakan swamedikasi dapat menyebabkan kerugian misalnya penggunaan kurang tepat, dosis tidak sesuai dan kesulitan menentukan keluhan mana yang perlu penanganan dokter dan keluhan mana yang dapat diatasi sendiri.

Dari hasil jawaban kuesioner pada bagian swamedikasi dapat diketahui bahwa swamedikasi (pengobatan sendiri tanpa harus datang ke dokter) sering dilakukan responden (lebih dari 2 kali). Lebih banyak responden yang tidak pernah mengetahui swamedikasi. Rata-rata alasan responden melakukan swamedikasi adalah biaya pemeriksaan ke dokter atau tenaga kesehatan mahal dan mendengarkan saran dari teman/anggota keluarga. Selain itu, sakit yang diderita merupakan sakit ringan. Obat yang sering digunakan adalah obat modern. Selain membeli obat di apotik/toko obat rata-rata responden membeli obat di warung/dekat rumah. Sedangkan untuk keberhasilan swamedikasi yang dilakukan lebih banyak berhasil.

Pasien saat ini menjadi sasaran utama yang harus diperhatikan oleh apoteker, karena penambahan orientasi tugas apoteker di farmasi dari yang sebelumnya *drug oriented* sekarang ditambahkan menjadi *patient oriented*. Obat yang tersebar luas di Indonesia terutama di sentral industri saat ini harusnya menjadi perhatian tenaga kesehatan, terutama apoteker mengenai peran apoteker terhadap pengendalian mutu obat untuk menjamin penggunaan obat yang aman dan rasional hingga ke tangan masyarakat. Penggunaan obat yang aman dan rasional menjadi tanggung jawab apoteker dengan banyaknya penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas yang bisa dengan mudah dilakukan oleh masyarakat.

Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Banda Aceh, Sjamsuliani menyebutkan bahwa tindakan swamedikasi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah penggunaan obat-obatan secara bebas, tanpa melalui petunjuk dokter. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan dan dampak penggunaan obat-obatan, asumsi masyarakat terhadap akses ke pelayanan kesehatan yang sulit dan mahal, serta mudahnya mendapatkan obat-obatan yang dijual secara bebas. Masyarakat beranggapan bahwa saat sakit harus menggunakan antibiotik untuk mempercepat penyembuhan. Namun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa pemakaian antibiotik yang tidak tepat, dapat membunuh kuman baik yang berguna dalam tubuh.

Berdasarkan karakteristik pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 dapat diketahui bahwa lebih banyak pengunjung perempuan dari pada pengunjung laki-laki. Lebih banyak pengunjung yang termasuk dalam kategori masa dewasa akhir (Umur 36-55 tahun) dari pada pengunjung yang termasuk dalam kategori masa dewasa awal (Umur 26-35 tahun), masa lansia (Umur >55 tahun) dan masa remaja akhir (Umur <17-25 tahun). Lebih banyak pengunjung yang berpendidikan SLTP/MTs/ sederajat dari pada pengunjung yang berpendidikan SLTA/MA/SMK/ sederajat, tidak sekolah, SD/MI/ sederajat dan Diploma/Sarjana S1/S2. Lebih banyak pengunjung yang tidak bekerja/IRT dari pada pengunjung yang bekerja sebagai Petani/Nelayan/Buruh, Pedagang/Wiraswasta dan PNS/Karyawan. Lebih banyak pengunjung yang berpenghasilan rendah dari pada pengunjung yang berpenghasilan tinggi dan sedang.



Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 adalah perempuan yang berusia antara 36-55 tahun, berpendidikan SLTP/MTs/ sederajat yang tidak bekerja/IRT dan berpenghasilan rendah.

Peneliti berasumsi bahwa swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat (*drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Alasan responden melakukan swamedikasi merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena dapat mengevaluasi dan meningkatkan pelayanan swamedikasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pengunjung, yaitu murah dan mudah. Swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 merupakan upaya untuk mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang diderita, namun upaya yang dilakukan tersebut sebaiknya dilakukan setelah mendapatkan konseling/konsultasi kepada dokter atau tenaga kesehatan agar swamedikasi yang dilakukan tepat, aman, dan rasional.

Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 Berdasarkan karakteristik

Berdasarkan karakteristik dapat diketahui bahwa jenis kelamin dan usia tidak berhubungan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026. Sedangkan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan berhubungan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026.

Bila dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhda Khullatil Mardiyah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan perilaku penggunaan obat anti nyeri secara swamedikasi. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan berbedanya lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhda Khullatil Mardiyah dilakukan di Kabupaten Rembang (Bandung), sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Birem Bayeun (Kabupaten Aceh Timur).

Namun, bila dilihat berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhda Khullatil Mardiyah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan, pendidikan terakhir dan penghasilan dengan perilaku penggunaan obat anti nyeri secara swamedikasi.

Menurut Subyantoro (2013), jenis kelamin merupakan sifat atau keadaan biologis seseorang sejak lahir. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin pengunjung (laki-laki ataupun perempuan) lebih banyak dengan swamedikasi tinggi.

Menurut Hidayat (2017), usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual untuk dapat membuat keputusan



yang lebih bijaksana dalam bertindak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa berapapun usia pengunjung lebih banyak dengan swamedikasi tinggi.

Menurut Hidayat (2015), pendidikan merupakan suatu proses dengan tujuan utama menghasilkan perubahan perilaku manusia yang secara operasional tujuannya dibedakan menjadi 3 aspek yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotor). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengunjung maka semakin kecil kemungkinan melakukan swamedikasi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan pengunjung maka semakin besar kemungkinan melakukan swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi lebih menghargai kesehatan dirinya sehingga memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan.

Menurut Hidayat (2015), pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengunjung yang bekerja sebagai PNS/Karyawan dan Pedagang/Wiraswasta cenderung dengan swamedikasi rendah sedangkan pengunjung yang bekerja sebagai Petani/Nelayan/Buruh dan Tidak Bekerja/IRT cenderung dengan swamedikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bekerja sebagai PNS/Karyawan atau Pedagang/Wiraswasta akan memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan agar sakit yang di derita segera berakhir sehingga tidak mengganggu aktifitas bekerja.

Menurut Hidayat (2015), penghasilan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengunjung yang berpenghasilan tinggi dan sedang cenderung dengan swamedikasi rendah sedangkan pengunjung yang berpenghasilan rendah cenderung dengan swamedikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpenghasilan tinggi dan sedang akan memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan karena telah mempersiapkan dana/biaya untuk menjaga kesehatannya.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 dikarenakan seseorang yang berpendidikan tinggi lebih menghargai kesehatan dirinya sehingga memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan. Seseorang yang bekerja sebagai PNS/Karyawan atau Pedagang/Wiraswasta akan memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan agar sakit yang di derita segera berakhir sehingga tidak mengganggu aktifitas bekerja. Seseorang yang berpenghasilan tinggi dan sedang akan memilih untuk menjumpai dokter atau tenaga kesehatan ketika menemui masalah kesehatan karena telah mempersiapkan dana/biaya untuk menjaga kesehatannya sedangkan seseorang yang



berpenghasilan rendah akan lebih mengutamakan keperluan/biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pengunjung berpenghasilan rendah lebih menyukai pengobatan yang praktis tanpa harus datang ke dokter atau untuk penanganan sakit yang diderita. Swamedikasi dapat membantu upaya penyembuhan penyakit ringan pada pasien dengan penghasilan rendah, karena biaya yang relatif murah. Swamedikasi boleh dilakukan oleh siapa namun harus dilakukan secara benar, karena bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru, seperti tidak sembuhnya penyakit, ketergantungan dan munculnya penyakit baru akibat efek samping obat. Oleh karena itu, masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum, yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional, jika tidak dapat mengikuti prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional sebaiknya jangan melakukan swamedikasi.

Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 Berdasarkan Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa pengunjung yang tidak ada sumber informasi mayoritas dengan swamedikasi tinggi sedangkan pengunjung yang ada sumber informasi mayoritas dengan swamedikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidak adanya sumber informasi, pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026 tetap dengan swamedikasi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan swamedikasi pada pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Firly Maharani yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian informasi obat oleh apoteker terhadap kepuasan pasien pada pelayanan swamedikasi. Berbedanya hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mungkin disebabkan berbedanya lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Firly Maharani dilakukan di Kota Malang (Jawa Timur) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini dilakukan di Kecamatan Birem Bayeun (Kabupaten Aceh Timur).

Menurut Hidayat (2015), informasi adalah sekumpulan data/fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi si penerima maksudnya yaitu dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi adalah data. Informasi dapat juga di katakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi.

Informasi obat juga dapat diperoleh dari setiap kemasan atau brosur obat yang berisi nama dagang obat, komposisi, bobot, isi atau jumlah tiap wadah, dosis pemakaian, cara pemakaian, khasiat atau kegunaan, kontra indikasi (bila ada), tanggal kadaluarsa, nomor izin edar/nomor registrasi, nomor kode produksi serta nama dan alamat industri. Rata-rata informasi obat yang diperlukan pengunjung adalah sebagai berikut:

1. Waktu penggunaan obat, misalnya berapa kali obat digunakan dalam sehari, apakah di waktu pagi, siang, sore, atau malam. Dalam hal ini termasuk apakah obat diminum sebelum atau sesudah makan.



2. Lama penggunaan obat, apakah selama keluhan masih ada atau harus dihabiskan meskipun sudah terasa sembuh. Obat antibiotic harus dihabiskan untuk mencegah timbulnya resistensi.
3. Cara penggunaan obat yang benar akan menentukan keberhasilan pengobatan.

Oleh karena itu pasien harus mendapat penjelasan mengenai cara penggunaan obat yang benar terutama untuk sediaan farmasi tertentu seperti obat oral, obat tetes mata, salep mata, obat tetes hidung, tetes telinga, suppositoria dan krim atau salep rectal serta tablet vagina.

Informasi yang didapatkan oleh pengunjung yang melakukan swamedikasi merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan. Lingkungan pengunjung dalam hal ini dapat merangsang dan memengaruhi perilaku pengunjung untuk melakukan swamedikasi, sehingga menimbulkan suatu tingkah laku ataupun respon melakukan swamedikasi. Ketika informasi yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan keadaan yang diharapkannya, maka orang tersebut cenderung merespon untuk melakukan tindakan sesuai informasi yang didapatkan. namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa keadaan yang diharapkan pengunjung lebih mengarah kepada biaya yang murah dan akses untuk mendapatkan yang mudah. Karena keterbatasan hal tersebut (biaya dan akses) maka ada atau tidak adanya informasi yang didapatkan oleh pengunjung, pengunjung lebih mengutamakan biaya yang murah dan akses untuk mendapatkan yang mudah.

Perilaku swamedikasi dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu pemberian informasi obat harus benar, jelas, mudah dimenegrti, akurat, tidak bias, etis, bijaksana dan terkini sangat diperlukan dalam upaya pengobatan yang rasional oleh pasien

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak adanya hubungan sumber informasi dengan swamedikasi pada pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 dikarenakan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur lebih mengutamakan biaya yang murah dan akses untuk mendapatkan yang mudah. Oleh karena itu, sebaiknya informasi yang terdapat pada obat-obatan yang dijual bebas haruslah lengkap dan jelas agar masyarakat yang melakukan swamedikasi dapat melakukan swamedikasi secara benar, mengingat banyaknya masyarakat ataupun pengunjung apotik khususnya di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur umumnya masih berada pada garis kemiskinan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Hubungan Swamedikasi pada Pengunjung Apotik di Apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 pada tanggal 21-30 Juni tahun 2026 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik dapat diketahui bahwa jenis kelamin (p value = 0,817) dan usia (p value = 0,641) tidak berhubungan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026. Sedangkan pendidikan (p value = 0,000) dan pekerjaan (p value = 0,000) berhubungan dengan swamedikasi yang dilakukan pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2026.



2. Ada hubungan sumber informasi dengan swamedikasi pada pengunjung apotik di apotik Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Tahun 2026 dengan *p value* 0,000 ($P < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Bogadenta, A. (2012). Manajemen Pengelolaan Apotek. Yogyakarta: D-Medika.
- Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy. (2026). Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Swamedikasi di Salah Satu Apotek di Bojongsoang Kabupaten Bandung.
- Jurnal Insan Farmasi Indonesia. (2021). Gambaran Penggunaan Swamedikasi Obat Sistem Pencernaan di Apotek Formula Banjarmasin.
- Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi. (2026). Peran Pelayanan Apoteker terhadap Pengetahuan Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Apotek.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mirawati, N., dkk. (2022). Evaluasi Pelayanan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Swamedikasi Obat terhadap Pasien di Apotek. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di ApotekApotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. Jurnal Sains Farmasi & Klinis. 2(1): 47-53.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Pristianty, L., Fransiska, H. A., & Titani, M. (2021). Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Swamedikasi terhadap Mutu Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Majalah Farmasetika.
- Rahmayanti, Eva. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan 2017
- Savitri, V., Syahrir, A., & Maulina, N. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Pengunjung Apotek di Kecamatan Purwosari.
- Trilestari, & Nur Ismiyati. (2021). Hubungan Karakteristik Pelanggan dengan Tingkat Kepuasan terhadap Pelayanan Swamedikasi di Apotek Asia Baru Magetan. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika.
- Widjaja, H., Yulianti, S., Lestari, L. A., & Novianti, M. (2026). Analisis Mutu Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam Pelayanan Swamedikasi di Apotek. Jurnal Pendidikan Tambusai.